



Kesetaraan Gender di Pesantren (Tinjauan Filsafat Paulo Freire Terhadap Sistem Pendidikan Pondok Pesantren)

Farichatul Maftuchah^{1✉}, Harisman²

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia^{1,2}
e-mail : farichatulmaftuchah@uinsaizu.ac.id¹, harisman2019@uinsaizu.ac.id²

Abstrak

Pondok pesantren dipandang sebagai sebuah lembaga pendidikan non-formal yang mengadakan program-program berbasis keagamaan bagi santri-santrinya, akan tetapi, pondok pesantren sering dijadikan sebagai sebuah legitimasi dari ketidakadilan gender. Persoalan ini tentunya perlu adanya kajian ulang dengan melihat langsung bagaimana realitas sebenarnya pendidikan di dalamnya serta pengaruhnya terhadap pemikiran para santri terkait permasalahan kesetaraan gender. Maka, penelitian ini mengambil subjek penelitian pondok pesantren Fathul Muin dengan menggunakan filsafat humanisme Paulo Freire karena dengan teori filsafatnya dapat dikaji tentang peran pesantren dalam memberikan kesadaran, khususnya pada santri putri tentang kesetaraan gender dan keadilan hak. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan pesantren Fathul Muin sangat mempengaruhi pola pikir peserta didiknya. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa telah ada kesadaran kesetaraan gender. Akan tetapi, hal yang perlu dikritisi terletak pada pola pembelajaran pondok pesantren tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren lain sehingga perlu dilakukan pembaharuan sebagai proses menuju nilai-nilai pembebasan, humanisme dan kesetaraan. Pembaruan ini dilakukan demi upaya keberlanjutan dan mengatasi persoalan masalah kesetaraan gender. Tentunya dampak yang diharapkan dalam bentuk metode pembelajaran yang berbeda dan mampu meminimalisir adanya perbedaan dengan alasan gender.

Kata Kunci : Gender, Pesantren, Paulo Freire.

Abstract

Islamic boarding schools are seen as non-formal educational institutions that provide religious-based programs for their students, however, Islamic boarding schools are often used as a legitimization of gender inequality. This issue certainly needs to be re-examined by looking directly at the actual reality of education and its influence on students' thinking regarding gender equality issues. So, this research takes the research subject of the Fathul Muin Islamic boarding school using Paulo Freire's humanist philosophy because with his philosophical theory it can be studied about the role of Islamic boarding schools in providing awareness, especially for female students, about gender equality and justice. The results show that Fathul Muin Islamic boarding school education greatly influences the students' mindset. The results of the interviews show that there is awareness of gender equality. However, the thing that needs to be criticized is that the learning patterns of Islamic boarding schools are not much different from other Islamic boarding schools, so that reform needs to be carried out as a process towards the values of liberation, humanism and equality. This update was carried out for sustainability efforts and to address gender equality issues. Of course, the expected impact is in the form of different learning methods and is able to minimize differences based on gender.

Keywords: Gender, Islamic Boarding School, Paulo Freire.

Copyright (c) 2024 Farichatul Maftuchah, Harisman

✉ Corresponding author :

Email : farichatulmaftuchah@uinsaizu.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6689>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional Indonesia, memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan para santrinya. Namun, seperti halnya institusi pendidikan lainnya, isu kesetaraan gender di Pondok Pesantren menjadi perhatian yang semakin mendesak dalam era modern ini. Kesetaraan gender tidak hanya berkaitan dengan keadilan sosial, tetapi juga relevan dengan penguatan dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Kehadiran kaum perempuan di Pondok Pesantren sering kali terbatas pada peran tradisional yang terbatas, seperti pengajaran ilmu agama dan tugas domestik, sementara peran dan keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan institusi sering kali minim. Dalam konteks ini, upaya untuk mendorong kesetaraan gender di Pondok Pesantren tidak hanya penting untuk memastikan keadilan bagi seluruh santri, tetapi juga untuk memanfaatkan potensi penuh dari seluruh anggota komunitas pesantren.

Sedangkan diskriminasi terhadap perempuan senantiasa terjadi meskipun saat ini telah muncul konsep kesetaraan gender. Misalnya, beberapa fakta menunjukkan bahwa penyelesaian problem pelecehan terhadap perempuan masih menunjukkan ketidakadilan. Hal ini disampaikan langsung oleh Bank Dunia mengenai kasus pelecehan yang akhirnya berujung diselesaikan pihak kepolisian melalui cara menikahkan korban dengan pelaku. Penyelesaian demikian tentunya dipandang sebagai hal negatif karena akan mempengaruhi kondisi psikologis perempuan tersebut menjadi lebih buruk. Melalui datanya juga, disampaikan bahwa Indonesia memiliki hak ekonomi berdasarkan kesetaraan gender lebih rendah dibandingkan negara-negara Asia Tenggara (ASEAN) lainnya. Indonesia menduduki peringkat ke-8 dari 11 negara dengan angka 70,6. Meskipun angka ini meningkat dibanding tahun 2022 sebelumnya (64,4), namun angka tersebut masih tergolong rendah dibandingkan negara lain seperti Timor Leste (86,3), Vietnam (88,1), Singapura (82,5) dan sebagainya (Salsabilla, n.d.).

Melihat pada problem kesetaraan gender tersebut, menimbulkan satu kepentingan yang mendesak, yakni kajian kembali tentang gender. Konsep kesetaraan ini jika melihat kondisi masyarakat Indonesia yang notabene memiliki jumlah penduduk muslim terbanyak tentunya harus melihat pada dasar kepercayaan dan juga pendidikannya karena keduanya-lah yang dapat membentuk pemikiran gender sehingga melahirkan aksi. Saat ini, pendidikan Islam yang disebut sebagai pesantren masih meliputi hampir seluruh kepulauan di Indonesia, terutama di kepulauan Jawa. Pendidikan tersebut masih menjadi sebuah hal yang ambigu ketika dihubungkan dengan kesetaraan gender (Makniyah, 2021). Disebut sebagai ambigu karena di satu sisi pesantren-pesantren saat ini dipandang mendukung kesetaraan gender, sedangkan beberapa hukum Islam yang diajarkan di banyak pesantren klasik justru menunjukkan keunggulan laki-laki dibandingkan perempuan. Misalnya, konsep mengenai hukum waris yang menunjukkan bahwa laki-laki harus mendapat bagian lebih banyak dibandingkan perempuan (KIKI RIZQIYAH, 2015). Selain itu, dalam hukum persaksian juga menunjukkan ketimpangan, yang mana perbandingan antara laki-laki dan perempuan yaitu dua berbanding satu. Pembelajaran demikian jika tidak melihat pada satu konteks tertentu, tentunya akan menimbulkan satu kontradiksi antara mendukung atau tidaknya konsep kesetaraan gender (A, 2020).

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam mewujudkan kesetaraan gender di Pondok Pesantren. Penelitian ini mencoba mengkaji kembali dan mengklarifikasi terkait kesetaraan gender untuk menghilangkan dimensi ambigu tersebut. Analisis dilakukan menggunakan teori dari Paulo Freire karena melalui teorinya, Paulo Freire memberikan jawaban terkait pendidikan genre yang baik untuk menghilangkan berbagai bentuk diskriminasi genre. Tulisan ini disusun dari 3 rumusan utama, yakni konsep pendidikan dalam teori Freire, pendidikan kesetaraan genre di Pondok Pesantren Fathul Muin dan analisis pendidikan tersebut jika ditinjau dari teori Freire.

METODE

Subjek dalam penelitian ini Adalah Kesetaraan Gender di Pesantren (Tinjauan Filsafat Paulo Freire Terhadap Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Fathul Muin Banyumas), penelitian ini dimulai pada 2 April 2024-13 November 2024 di tempat penelitian pondok pesantren Fathul Muin Banyumas dengan rincian waktu 2 April penandatanganan SPK penelitian, 17 April-26 Agustus 2024 pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data, 30 Agustus-5 September 2024 submit laporan antara, 10-26 September 2024 review laporan antara, 27 September-7 Oktober 2024 revisi dan penyempurnaan laporan, 8-15 Oktober 2024 draft laporan akhir, 22-29 Oktober 2024 seminar hasil, 9-13 November 2024 laporan akhir (laporan lengkap, draft artikel dan laporan keuangan). Metode yang digunakan tentunya metode kualitatif, yakni metode yang dilakukan dengan mengedepankan kedalaman analisis, baik dalam proses, kritik membangun maupun hasilnya agar kesimpulan bisa berupa penjelasan yang lebih deskriptif. Dalam mengumpulkan datanya, penulis menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi untuk data lapangan. Adapun data-data lainnya yakni berbasis pustaka sebagai sumber pendukung dalam analisis data-data lapangan. Setelah pengumpulan data, kemudian dilakukan analisis data menggunakan teori filsafat humanisme Paulo Freire. Analisis dilakukan secara mendalam menggunakan alur berpikir filsafat pendidikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Fathul Muin

Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in didirikan pada Tahun 2012 dengan berlokasi di Jalan Raya Kebocoran No. 39, Desa Karangsalam Kidul RT 02 Rw 02, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto adalah cabang dari Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Wonosobo yang telah ada sejak Tahun 2006 di bawah asuhan Abdul Ghofir. Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto berada di bawah asuhan Nasrudin dan Durotun Nafisah (Haider, 2021).

Didirikannya Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto memiliki latar belakang. Sebelum didirikan, awalnya ini merupakan suatu perkumpulan yang memiliki kegiatan keagamaan berupa kajian mingguan Tadarus dan Tafsir Al-Qur'an dengan Mahasiswa IAIN Purwokerto sebagai pesertanya dan tidak menetap di tempat melainkan hanya menggunakan tempat ini sebagai tempat kegiatan semata. Pada Tahun 2012, sebagian mahasiswa yang merupakan peserta kajian mingguan tersebut mulai, menetap di tempat.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebab berdirinya Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto adalah sebagai jawaban atas permasalahan tentang pentingnya membangun generasi yang berlandaskan iman yang kuat, akhlakul karimah serta berwawasan keislaman yang kaffah dan karakter yang kokoh dan bersih. Selain sebagai wadah untuk mengembangkan generasi Islami yang cerdas, Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in berperan dalam membantu Institut Agama Islam Negeri Purwokerto sebagai tempat pengajaran dan pengevaluasian materi-materi keislaman dengan pedoman langsung dari institusi tersebut dengan program yang bernama Baca Tulis Al-Qur'an dan Praktek Pengalaman Ibadah (BTAPPI).

Pendidikan dengan berbasiskan salaf, Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in mengkaji sebagian besar Kitab Kuning di antaranya adalah Kitab-kitab Fiqih, Akhlak, Aqidah, Tauhid, Munakat, dan lain-lain. Namun demikian, pondok pesantren ini tetap beradaptasi dengan modernitas yang terjadi di masyarakat serta lingkungan universitas. Dengan mahasiswa sebagai fokus pengembangan karakter Islami, pondok pesantren ini mengatur program sedemikian rupa mulai dari penjadwalan kegiatan dan lain sebagainya. Sebagai contoh, ketika kegiatan-kegiatan lingkup universitas dikerjakan pada waktu pagi hingga sore hari, maka pondok pesantren menyesuaikan jadwal dengan memulai kegiatan pesantren setelah sore hari atau sekitar ba'da Maghrib. Selain itu, pada lingkup pembelajaran pondok pesantren ini juga memiliki kegiatan yang mencakup life skill dengan sarana kegiatan pelatihan dan seminar.

Seperti halnya pondok pesantren lain, Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto menggunakan metode pengajaran Madrasah Diniyah dengan dibimbing langsung oleh pengasuh pondok. Berikut ini terdapat daftar kitab dan kajian klasik yang dilakukan dalam pembelajaran Madrasah Diniyah oleh Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto.

- a) Al-Qur'an dengan menggunakan metode bi an-nadzor, bi al-ghaib, kegiatan pendampingan BTA serta pengkajian Kitab Hidayah As-Sibyan.
- b) Nahwu dengan kitab yang dikaji adalah Kitab Al-Ajrumiyah, nadzom 'Imrithi dan nadzom Alfiyyah Ibnu Malik.
- c) Shorof dengan kitab yang dikaji adalah Kitab Amtsilatut dan Al-Maqsud.
- d) Tafsir dengan kitab yang dikaji yaitu Kitab Al-Ibriz dan Tafsirul Jalalain.
- e) Hadits dengan kitab yang dikaji adalah Arba'in Nawawi dan Targhibu wa Tarhib.
- f) Fiqih, dengan kitab yang dikaji adalah Kitab Fasholatan, At-Tazhib fi Adillah At-Taghrib, Fathul Qorib, dan Faroidul Bahiyyah serta Pendampingan PPI (dengan menggunakan modul dari UIN Saizu Purwokerto).
- g) Akhlak, dengan kitab yang dikaji adalah Kitab Ta'limul Muta'allim, Kitab Alala, dan Kitab Taisirul Khalaq.

Kegiatan lainnya sebagai ciri khas pondok pesantren secara umumnya juga dilakukan di pondok pesantren Fathul Muin. Kegiatan tersebut berupa kegiatan rutinan dan kegiatan tahunan. Berikut beberapa kegiatannya.

- a) Kegiatan Rutin
 - 1) Kegiatan Hadroh Putra
 - 2) Kegiatan Hadroh Putri
 - 3) Kegiatan Tahlil dan Simtu Ad-Duror
 - 4) Kegiatan Pembacaan Rotib
- b) Kegiatan Tahunan
 - 1) Kegiatan Mosba (Masa Orientasi Santri Baru)
 - 2) Kegiatan Khataman
 - 3) Kegiatan Haflah Akhirussanah

Berbagai kegiatan yang diadakan serta proses pembelajaran di atas sebagai bagian dari pola yang ada di pondok pesantren untuk melakukan pemberdayaan bagi para santrinya, terutama bagi santri putri. Jika dilihat dari berbagai kegiatannya tersebut, yang dilakukan secara umum di pondok pesantren Fathul Muin dengan menggunakan metode pembelajaran klasik dan kegiatan pendukung berdasarkan tradisi pesantren lainnya. Akan tetapi, dari segi alur berpikir mengenai pemberdayaan, setiap elemen yang memiliki peran dalam mengembangkan pondok pesantren tersebut sebenarnya memiliki pola pikir yang maju meskipun dalam lingkup pengembangan belum secara spesifik dapat dikatakan secara penuh melakukan pemberdayaan secara khusus bagi kaum perempuan.

Konsep Pemberdayaan Perempuan di Pondok Pesantren Fathul Muin

Peran perempuan dalam kehidupan manusia masih memiliki sifat yang subordinatif. Walaupun dalam beberapa pengalaman, perempuan memiliki peran yang penting serta memiliki beberapa kegiatan yang dapat memberikan kemajuan terkait pembangunan dalam masyarakat, kaum perempuan masih dipandang sebagai suatu objek, bukanlah subjek yang melakukan pembangunan. Dari berbagai fenomena, dapat dijadikan sebuah contoh ketika perempuan mendapatkan peran yang sangat penting dalam berbagai kasus kekerasan maupun yang berhubungan dengan konflik dalam masyarakat, apalagi yang berhubungan dengan hal-hal yang ada dalam meja perundingan untuk menyelesaikan suatu konflik (Bella Fadhilatus Sanah, Ika Wildah Nafisah, Maulidina Zahrah Mukmina & Cholid, 2021).

Kemampuan kaum perempuan dalam menjadikan perdamaian sebagai sebuah kekuatan dalam penyelesaian konflik dapat membuktikan bahwa upaya tersebut berjalan dengan lebih efektif. Perempuan dengan segala perannya tersebut haruslah dilakukan sebuah sosialisasi untuk lebih diutamakan dalam penentuan kebijakan sehingga dalam berbagai kasus pertikaian dan berbagai persoalan kehidupan menjadi banyak dilibatkannya kaum perempuan dengan proses perdamaannya. Dengan berkembangnya berbagai aspek dalam ilmu pengetahuan, perbincangan terkait gender, kesetaraannya serta peran perempuan dalam lingkup publik menjadi sebuah perbincangan yang banyak mengalami sorotan (Adaruddin, 2020).

Pada saat ini, banyak dari para pejuang hak perempuan yang ada diberbagai belahan dunia, termasuk dalam dunia Islam melakukan penekanan untuk menuntut adanya sebuah kesetaraan bagi perempuan dengan laki-laki. Dengan berdalil pada berbagai alasan keagamaan, berbagai aktivitas dari kalangan perempuan memiliki pandangan yang berbeda. Agama Islam dengan berbagai pesan moral tersirat dalam teks-teks keagamaannya, pada dasarnya memberikan suatu pemahaman tentang keadilan dan kesetaraan bagi perempuan. Dalam menegakkan nilai-nilai Islam, antara laki-laki dengan perempuan memiliki peran atau tugas yang sama dalam mempertahankan atau menegakkannya. Penafsiran terkait dengan ayat al-Qur'an bagi mereka pada dasarnya memiliki kekeliruan mendasar sehingga menimbulkan adanya bias gender yang tidak bisa dihindari (Rokmansyah, 2016).

Kenyataan tersebut bisa dibantah dengan banyaknya peran perempuan yang berhasil dalam ranah publik. Potensi yang dapat dikembangkan perempuan bahkan melampaui hingga pada penyelesaian konflik seperti yang telah disebutkan di atas. Keberhasilan yang ada pada kenyataannya bahkan sudah banyak menjangkau berbagai bidang kehidupan. Dalam ranah politik misalnya, di Indonesia sudah banyak perempuan yang mengeluarkan potensinya untuk dapat menyukseskan karirnya dalam bidang politik. Sejalan dengan hal tersebut, berikut pernyataan pengasuh pondok pesantren Fathul Muin.

Perempuan mendapatkan hak di ruang publik karena memiliki potensi yang mampu dikembangkan. Secara otomatis mereka akan memiliki peran dalam ruang publik. Tetapi dengan tetap memperhatikan kapasitas mereka sebagai perempuan (Nasruddin, komunikasi pribadi, Juli 2022).

Penekanan pada peran perempuan tersebut juga terdapat pada aspek keilmuan atau intelektualitas yang harus dimanfaatkan. Hal ini sebenarnya terinspirasi dari ajaran agama yang menyebutkan tentang ilmu yuntau' bihi yakni ilmu yang bermanfaat. Orang yang memiliki ilmu tanpa bisa mendapatkan manfaat darinya dapat dipandang sebagai sebuah kegagalan dalam menuntut ilmu. Selain bermanfaat untuk diri sendiri, ilmu tersebut juga ditekankan untuk dapat bermanfaat bagi orang lain sehingga perempuan yang berilmu tentunya tidak hanya bisa berpangku tangan dan hanya berperan dalam wilayah domestik, tetapi juga harus berperan dalam wilayah lainnya yang sesuai dengan ilmu yang ia miliki. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh pengasuh pondok pesantren Fathul Muin sebagai berikut.

Yang ditekankan adalah kemanfaatan ilmunya, sehingga tidak harus mereka tidak semata memerankan peran domestik (Nasruddin, komunikasi pribadi, Juli 2022).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan pengajar Fathul Muin yang memiliki pemikiran yang sama terkait pentingnya peranan perempuan dalam wilayah publik. Bagi mereka, perempuan bukan hanya sebagai orang yang berperan dalam suatu hal, melainkan juga sebagai penggerak dalam wilayah yang lebih luas sehingga kebermanfaatannya dapat terjangkau lebih besar. Semua itu diutarakan oleh Veni dan Afifah sebagai pengajar pondok pesantren Fathul Muin.

Dalam bidang tersebut (politik, ekonomi, sosial, dan sebagainya), perempuan harus berperan aktif karena perempuan mempunyai kesempatan yang sama (Veni, komunikasi pribadi, Juli 2022).

Wanita memiliki hak berperan di bidang non-domestik. Potensi yang dimiliki wanita harus dilihat dan dihargai. Wanita memiliki kesempatan untuk berperan andil dalam segala bidang (Afifah, komunikasi pribadi, Juli 2022).

Pada argumen selanjutnya, responden dari santri pondok pesantren Fathul Muin memiliki pemikiran bahwa responden dari santri pondok pesantren Fathul Muin perempuan membutuhkan laki-laki dan tidak bisa serta merta meninggalkan kodratnya yang akan memiliki pasangan satu sama lainnya. Ketidaksetujuan ini diutarakan oleh Zahrotun sebagai berikut.

Menurut saya tidak diperbolehkan karena semandiri apapun perempuan, jika tidak ada laki-laki maka kurang lengkap dan karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial (Zahrotun, komunikasi pribadi, Juli 2022).

Program Pemberdayaan di Pondok Pesantren Fathul Muin

a) Program Kajian Turats

Program pertama dan paling utama yakni program kajian turats atau kajian kitab kuning, yang mana dalam kajian tersebut sesuai dengan pondok pesantren lainnya dengan pembacaan secara tekstual dengan makna literal. Kajian ini dilakukan dalam rangka memberikan pengetahuan pada para santri terkait kayanya produk serta karya para ulama salaf dan menjadi suatu kewajiban bagi santri pondok pesantren untuk mengkajinya.

Kajian turats yang dipelajari tentunya memberikan pemahaman bagi santri baik putra maupun putri untuk sama-sama mengembangkan potensi yang dimiliki. Bahwa untuk mengakses pendidikan adalah semua orang baik laki-laki maupun perempuan. Juga mengaktualisasikan apa yang diterima di pondok juga tidak terbatas oleh salah satu jenis kelamin saja, tetapi semuanya memiliki hak yang sama (Nasruddin, komunikasi pribadi, Juli 2022).

b) Program Duta Santri

Program kedua yakni program yang dilaksanakan sebagai ajang berkompetisi dalam hal keagamaan bagi para santri, baik perempuan maupun laki-laki sehingga dapat dipilih santri terpilih untuk diberikan apresiasi.

Sejauh ini sangat pesat dan memberikan ruang penuh bagi santri baik putra maupun putri. Bahkan pondok memiliki program semacam Duta Santri atau dalam istilah yang digunakan oleh pondok Fatkhul Mu'in adalah Santri Pilihan Kita. Dalam event tersebut mereka sama-sama berkompetisi, unjuk diri dalam keilmuan keagamaan agar menjadi santri yang terpilih, baik putra maupun putri. Rasa percaya diri inilah yang dipupuk dan dikembangkan, agar kelak berguna di masa depan (Nasruddin, komunikasi pribadi, Juli 2022).

c) Program Pelatihan Komputer

Program yang tak kalah penting dengan program lainnya yakni program yang berhubungan dengan teknologi IT untuk mengembangkan kemampuan para santri dalam menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Apalagi dengan bekal keterampilan mereka yang secara otodidak sudah bisa mengoperasikan komputer menjadi lebih mudah dalam pembelajaran.

Mereka mampu mempersiapkan diri menjadi pribadi yang mampu menjawab kebutuhan yang ada dimasyarakat. Dalam ranah keagamaan, mereka mampu menyampaikan syiar agama melalui mimbar khutbah atau ceramah. Dalam bidang keahlian/keterampilan, pondok memiliki BKL berupa pelatihan komputer, sehingga akan memberikan manfaat bagi mereka dalam hal keterampilan IT. Selain itu, mereka sudah melek Digital. Yang nantinya mereka mampu mengembangkan potensi melalui media Digital (Nasruddin, komunikasi pribadi, Juli 2022).

d) Program Kampus

Program kampus ini diadakan dengan mengadakan relasi antarpondok mitra UIN Saizu sehingga dapat membentuk relasi yang lebih luas. Program ini dapat memberikan kesempatan bagi para santri untuk tampil percaya diri dalam festival pondok mitra tersebut. Kemampuan dalam berkomunikasi serta berbicara di depan publik menjadi skill yang dilatih secara tidak langsung dalam festival ini. Pengadaan program ini dapat diikuti

oleh seluruh santri, baik laki-laki maupun perempuan tanpa memandang perbedaan apa pun sehingga tidak menimbulkan perasaan canggung dalam berlangsungnya festival.

Mereka diikutkan dalam partisipasi kegiatan luar untuk meningkatkan rasa percaya diri dan memunculkan rasa bahwa meskipun perempuan tetapi memiliki potensi pengembangan diri yang tidak kalah dari laki-laki. Acara festival antarpondok yang bermitra dengan UIN Saizu adalah salahsatunya. Mereka diberikan kebebasan terkait kegiatan festival tersebut (Nasruddin, komunikasi pribadi, Juli 2022).

e) Program Kesehatan dan Seminar Politik

Program kesehatan serta seminar politik menjadi langkah awal bagi para santri dalam mengenal dan memahami lebih jauh terkait dunia politik dan dunia kesehatan. Pentingnya kesehatan tentunya sudah dapat disadari oleh banyak orang, akan tetapi dalam hal cara untuk menjaganya setiap orang perlu diberikan edukasi. Begitu pun dengan politik. Sebuah negara dapat berjalan dengan adanya politik. Akan tetapi, apabila politik itu dikendalikan oleh lingkaran hitam, bisa menimbulkan kerusakan dan kerugian, maka perlu adanya edukasi terkait berpolitik secara bebas dan sehat. Program ini dalam satu kesempatan secara langsung dijelaskan oleh pengasuh pondok pesantren Fathul Muin sebagai berikut.

Ada program dari pemerintah dalam hal ini dinas kesehatan yang diwakili puskesmas memberikan wawasan perilaku sehat santri, sehingga baik santriwati juga santriwan memiliki wawasan terkait bagaimana perilaku sehat di lingkungan pondok pesantren. Juga kedatangan dari kesbangpol yang memberikan seminar terkait wawasan politik bagi santriwan-santriwati yang menyertakan anggota DPR, dan kebetulan pematernya dalam setiap kali kegiatan adalah perempuan (Nasruddin, komunikasi pribadi, Juli 2022).

Teori Filsafat Humanisme Paulo Freire

Filsafat Paulo Freire disebut sebagai filsafat humanism karena memposisikan manusia sebagai subjek utama pendidikan. Freire menghendaki bahwa manusia bukanlah sebagai objek. Objek yang dikehendakinya yakni satu realitas gabungan manusia dengan kehidupan sosial yang melingkupinya. Dengan basis pemikiran demikian, dalam hal pendidikan Freire memandang bahwa manusia harus memiliki kebebasan untuk bisa keluar dari penindasan kehidupan dengan pendidikan. Pemikirannya ini dilatarbelakangi oleh kehidupan pahitnya di Brazil yang pada masanya mengalami krisis ekonomi. Ia bahkan sering mengalami kelaparan akibat krisis tersebut meskipun awalnya bersal dari keluarga terpandang karena ayahnya merupakan bagian dari polisi militer (Nurfai, 2022).

Pada penelitian Ayu Erviana menyebutkan akar tradisi pesantren yang sebenarnya mendapatkan pengaruh dari budaya patriarki. Keterpengaruhan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya hegemoni kiai terhadap santri (Faridah, 2020). Gambaran hegemoni tersebut dapat dilihat pada konsep ‘santri ndalem’ yang ada untuk secara sukarela mengabdikan dirinya kepada kiai. Kedua penelitian tersebut tentunya menggambarkan sesuatu yang kontradiktif tentang konsep pendidikan dan tradisi di pondok pesantren (Erviana, 2021).

Melalui latar belakang tersebut, Freire kemudian menyelesaikan pendidikannya di kampus lokal dan menciptakan gagasan-gagasan tentang pembebasan manusia dari belenggu-belenggu penindasan sehingga tidak ada lagi yang dinamakan kaum tertindas. Pembebasan ini diawali dari pendidikan. Baginya, pendidikan bukan hanya sekedar penyampaian materi dari guru kepada siswa, melainkan digunakan sebagai wadah untuk memberikan kesadaran pada setiap manusia tentang kebebasan dan hak-haknya sebagai seorang manusia. Tidak ada lagi yang dinamakan sebagai tahu (guru) dan tidak tahu (murid) serta tidak ada lagi otoritasi dalam pendidikan karena murid memiliki kebebasan dalam menentukan langkahnya sendiri guna menyelesaikan suatu masalah sehingga timbul kesadaran untuk terbebas dari yang dinamakan sebagai penindasan (Palaon et al., n.d.).

Filsafat humanismenya ini berlandaskan kesetaraan, artinya tidak ada manusia yang di atas dan yang di bawah. Pendidikan yang ideal menurutnya harus berbasis pada nilai-nilai humanism. Pendidikan harus

menjadi sebuah wadah dialog antara manusia dan kenyataan yang dimaksud sebagai “investigasi kenyataan”. Dari sinilah ia mengkritik tajam berbagai sistem pendidikan yang hanya berorientasi pada penyampaian materi guru dan murid untuk tujuan-tujuan tertentu. Dengan kata lain, manusia bukan dijadikan sebagai subjek, melainkan sebagai objek. Pendidikan dalam konsepnya terdapat beberapa hal sebagai berikut:

1. Pendidikan sebagai Penayadaran

Konsep penayadaran yang dimaksud oleh Freire adalah sebuah proses dalam pendidikan untuk memberikan sebuah kesadaran utuh sebagai seorang manusia. Dalam hal ini, setiap individu dapat melihat realitas secara kritis. Bentuk penayadaran ini merupakan sebuah inti dari pendidikan. Proses ini tentunya harus mengedepankan nilai-nilai ang realistik agar setiap individu mampu memahami kebutuhan dan tantangan yang ada dalam realitas kehidupannya (Freire, 2007).

2. Pendidikan sebagai Pembebasan

Pendidikan dalam proses pembebasan melalui dua bentuk, yakni proses yang dapat menjadikan manusia sadar akan kebebasannya untuk menentukan hak-hak kehidupannya serta pembebasan yang secara nyata membentuk budaya atau aksi yang bersifat permanen dalam pembebasan. Maka, yang dimaksud pembebasan ini dapat diartikan sebagai pembebasan dari ketertindasan karena manusia bukanlah objek dari sebuah sistem, melainkan manusia yang menjadi penggerak sistem itu sendiri.

3. Pendidikan sebagai Humanisasi

Konsep ketiga ini dimaksudkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang mana manusia yang menjadi penguasa sesungguhnya atas dirinya sendiri. Hal ini juga apat didasarkan pada fitrah dasar manusia yang merupakan makhluk merdeka. Pendidikan yang mengedepankan nilai humanisasi ini dipandang sebagai tujuan akhir dari kemanusiaan. Artinya, pendidikan bukanlah tujuan utama, melainkan sebagai proses menuju tujuan akhir, yakni kemanusiaan. Penelitian-penelitian terdahulu yang diterbitkan di jurnal bereputasi menunjukkan bahwa penerapan kesetaraan gender di pondok pesantren bervariasi tergantung pada kebijakan internal masing-masing pesantren. Beberapa penelitian menunjukkan adanya kesenjangan gender dalam akses terhadap pendidikan dan partisipasi aktif dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Namun, peneitian berfokus pada solusi untuk pembaruan sistem pendidikan di pondok pesantren dengan konsep kesetaraan gender.

Pada penelitian di Pondok Pesantren Sleman, Erfan Efendi menunjukkan ada dua hal yang menjadi orientasi kesetaraan gender di Pondok Pesantren, yakni normativitas dan tekstualitas gender. Secara normatif, implementasi tersebut dilakukan oleh ustadz dan kiai Pondok Pesantren, sedangkan secara tekstualis dilakukan oleh badal dan gueu madrasah. Sedangkan pada penelitian Ayu Erviana menyebutkan akar tradisi pesantren yang sebenarnya mendapatkan pengaruh dari budaya patriarki. Keterpengaruhan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya hegemoni kiai terhadap santri (Farindih, 2019). Gambaran hegemoni tersebut dapat dilihat pada konsep ‘santri ndalem’ yang ada untuk secara sukarela mengabdikan dirinya kepada kiai. Kedua penelitian tersebut tentunya menggambarkan sesuatu yang kontradiktif tentang konsep pendidikan dan tradisi di Pondok Pesantren (Erviana, 2021).

Penelitian-penelitian lain yang relevan juga masih berkuat pada satu sisi seperti dua penelitian tersebut dan mengabaikan sisi lainnya. Dalam penelitian Siti Mursidah misalnya, disebutkan bahwa aturan di Pondok Pesantren antara laki-laki dan perempuan dibedakan dalam beberapa hal, misalnya terkait jam malam (Mursidah, 2020). Namun, pada penelitian lainnya disebutkan bahwa ada kebebasan yang sama diberikan pada laki-laki dan perempuan dalam setiap hal, terutama dalam hal kepengurusan.

Analisis Implementasi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Fathul Mu'in

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat beberapa poin hasil dari pembahasan terkait isu kesetaraan gender di Pondok Pesantren Fathul Muin diantaranya:

a) Kesetaraan Gender dalam Pendidikan

Meskipun istilah feminisme dan kesetaraan gender tidak diajarkan secara langsung dalam kurikulum pesantren, nilai-nilai yang mendorong kesetaraan gender tercermin dalam praktik dan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Santri laki-laki dan perempuan diberikan kesempatan yang sama untuk belajar dan berpartisipasi dalam forum diskusi keagamaan, sehingga menciptakan lingkungan di mana keduanya memiliki hak yang sama untuk menyatakan pendapat kritis mereka.

b) Pemberdayaan Perempuan

Pondok Pesantren Fathul Muin memiliki program-program pemberdayaan perempuan, seperti program kajian turats yang memberikan pengetahuan pada santri perempuan tentang karya-karya ulama salaf. Program ini bertujuan untuk mengembangkan potensi santri perempuan dan menegaskan bahwa akses pendidikan tidak terbatas berdasarkan jenis gendernya.

c) Perbedaan Pemikiran

Beberapa responden dari Pondok Pesantren Fathul Muin berpendapat bahwa perempuan membutuhkan laki-laki sebagai pelengkap, artinya santri putri tetap tidak bisa melakukan semua pekerjaan mereka membutuhkan bantuan pihak laki-laki dalam hal tertentu.

d) Analisis Kritis

Dalam menganalisis konsep pemberdayaan perempuan di Pondok Pesantren Fathul Muin, penting untuk melihat bagaimana proses pembelajaran dan kegiatan di pesantren tersebut mempengaruhi pola pikir santri. Proses pembelajaran yang berbasis kitab kuning dan tafsirul Qur'an dapat membentuk pola pikir yang memungkinkan kemajuan perempuan dan mengurangi dominasi gender. Namun perlu diperhatikan bahwa metode pembelajaran yang hanya berfokus pada pembacaan tekstual tanpa kontekstualisasi dapat membatasi pemahaman yang lebih luas.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Fathul Muin menunjukkan upaya dalam mendorong kesetaraan gender melalui program-program pemberdayaan perempuan dan lingkungan pendidikan yang mendukung partisipasi pemahaman yang luar biasa. Apabila merujuk pada analisis konsep pembelajaran yang sepenuhnya memberikan kemandirian pada peserta didik, maka belum bisa dikatakan bahwa pembelajaran yang diadakan sesuai dengan konsep teori pembebasan Freire karena dalam pembelajaran pesantren, terutama dalam pembacaan kitab kuning sepenuhnya berfokus pada otoritas guru yang memegang kendali pengetahuan utama dari para santri.

SIMPULAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non-formal memiliki peranan dalam membangun karakter dan pola pikir para santri. Meninjau berdasarkan teori filsafat humanisme Paulo Freire dengan mengarahkan pada upaya pembebasan, pondok pesantren Fathul Muin telah memiliki nilai-nilai yang membangun kesadaran akan kebebasan berpikir dan berkeaktivitas. Seperti halnya pondok pesantren lainnya, tradisi pembacaan kitab kuning dan kegiatan-kegiatan lainnya menjadi basis dari pembelajaran keagamaan. Peranan pondok pesantren Fathul Muin tersebut melahirkan pola pikir santri akan kesetaraan gender dalam masyarakat. Akan tetapi, apabila merujuk pada analisis konsep pembelajaran yang sepenuhnya memberikan kemandirian pada peserta didik, belum bisa dikatakan bahwa pembelajaran yang diadakan sesuai dengan konsep teori pembebasan Freire karena dalam pembelajaran pesantren, terutama dalam pembacaan kitab kuning sepenuhnya berfokus pada otoritas guru yang memegang kendali pengetahuan utama dari para santri. Pembebasan dalam konsep pesantren dapat dikatakan mengikuti kaidah-kaidah klasik (tradisional) dengan dibumbui konsep modernisasi, akan tetapi penyetaraan antara otoritas guru terhadap murid tidak bisa sepenuhnya dilakukan dengan kondisi demikian. Maka, bentuk pendidikan pemberdayaan yang dilakukan di pondok pesantren Fathul Muin lebih kepada penyatuan unsur klasik dan pemenuhan media kreativitas santri.

2751 Kesetaraan Gender di Pesantren (Tinjauan Filsafat Paulo Freire Terhadap Sistem Pendidikan Pondok Pesantren) - Farichatul Maftuchah, Harisman
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6689>

DAFTAR PUSTAKA

- A, M. As. Sf. (2020). PROBLEMATIKA GENDER DALAM ISLAM (Telaah Pendekatan Kontekstual). *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*.
- Adaruddin, S. (2020). Feminisme Perspektif Islam. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.46339/al-wardah.v14i2.296>
- Bella Fadhilatus Sanah, Ika Wildah Nafisah, Maulidina Zahrah Mukmina, S. A., & Cholid, T. A. P. (2021). IMPLEMENTASI KEADILAN GENDER DI PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD KOTA MALANG. *Jurnal Sosiologi Reflektif*.
- Erviana, A. (2021). GENDER DALAM PESANTREN: STUDI KONSTRUKSI SOSIAL GENDER DALAM TRADISI NDALEM DI PESANTREN DARUSSALAM MEKARSARI LAMPUNG. *UIN Syarif Hidayatullah*.
- Faridah, A. (2020). PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PRESPEKTIF GENDER. *Kurikula, Jurnal Pendidikan*.
- Freire, P. (2007). Politik Pendidikan: Kebudayaan, kekuasaan dan pembebasan. *Pustaka Belajar*.
- Haidar, H. A. F. (2021). MAKNA LOGO PONDOK PESANTREN FATKHUL MU'IN PURWOKERTO(ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE).
- KIKI RIZQIYAH, N.: 11350011. (2015). STUDI TENTANG PEMBAGIAN HARTA WARISAN DI KALANGAN KELUARGAPONDOK PESANTREN AL-GHOZALI BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG.
- Makniyah, J. (2021). Studi Komparasi Pendidikan Gender diPesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Salaf Baitul Atiq Karduluk Dan Pondok Pesantren Modern Nurul Huda Pakandangan). *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 5(2).
- Mursidah, S. (2020). Kesetaraan gender di pondok pesantren al-Ma'rufiyyah Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Semarang. *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Nurfai, A. (2022). PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER DI PONDOK PESANTREN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN PERADABAN BANGSA. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*.
- Palaon, H., Laksmi, D., & Dewi, A. (n.d.). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DALAM MENDORONG KEMANDIRIAN EKONOMI.
- Rokmansyah, A. (2016). Pengantar gender & feminisme : pemahaman awal kritik sastra feminisme. *Perpustakaan Nasional RI*.
- Salsabilla, R. (n.d.). *Bank Dunia Beberkan Bukti Hukum Indonesia Diskriminasi Wanita*. Retrieved June 21, 2024, from <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20230308112709-33-419866/bank-dunia-beberkan-bukti-hukum-indonesia-diskriminasi-wanita>